

PERBEDAAN VISUALISASI ATRIBUT DAN STRUKTUR TUBUH WAYANG KULIT PURWA PADA TOKOH ANTAREJA GAYA YOGYAKARTA DENGAN GAYA SURAKARTA

Nanang Prisandy, Lilik Indrawati, dan Ike Ratnawati

Universitas Negeri Malang

E-mail: nanangqoseem@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan perbedakan visualisasi atribut dan struktur tubuh pada tokoh Antareja Yogyakarta dengan Surakarta. Sumber data utamanya adalah wayang kulit Antareja Yogyakarta dan Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah perbedakan atribut dan struktur tubuh (sanggul, *jamang*, *sumping*, *garuda mungkur*, *dewala*, *ulur-ulur*, *kelat bahu*, gelang tangan, *praba*, *sabuk/paningset*, *pending*, *badong*, *kampuh*, *uncal wastra*, *uncal kencana*, *kunca*, *seluar terluar*, *seluar panjang*, *krocong*, muka, mata, mulut, hidung, badan, tangan, kaki) pada Antareja Yogyakarta dengan Antareja Surakarta.

Kata Kunci: Wayang, visualisasi, tokoh Antareja Yogyakarta dengan Surakarta

Wayang adalah artefak seni budaya tradisi. Menurut Mulyono (1978: 44) pada jaman dahulu wayang berfungsi sebagai upacara untuk menghormati dewa-dewa. Berangsur-angsur wayang telah mengalami perubahan fungsi hingga saat ini. Mula-mula wayang sebagai media ritual keagamaan, berubah menjadi media hiburan dan media pendidikan. Itu tandanya wayang sangat diterima oleh setiap kalangan masyarakat pada setiap zamannya.

Penerimaan wayang sebagai bagian dari masyarakat tersebut, karena wayang banyak memiliki nilai seni di dalamnya. Mulai nilai seni peran atau drama, nilai seni musik, nilai seni rupa, dan nilai seni suara. Keunikan lain dari wayang adalah jenisnya yang beragam, salah satunya adalah wayang kulit purwa, wayang kulit purwa adalah pertunjukan wayang yang terbuat dari kulit yang mengangkat cerita Mahabarata, Ramayana, Lokapala, dan Arjunasasrabahu.

Pada cerita Mahabarata ada tokoh Pandawa yang sangat populer, yaitu Bima atau Warkudara. Menurut cerita pewayangan gaya Yogyakarta

Bima atau Warkudara memiliki tiga orang putra yaitu Antareja, Gatutkaca dan Antasena. Sunarto (2004: 90), mengungkapkan bahwa: “Ia memiliki istri beberapa orang, antara lain Dewi Nagagini putra *Hyang Anantaboga*, di *Saptopertala* memiliki putra Antareja. Dewi Arimbi putra Prabu Arimbaka di *Pringgadani* memiliki putra Gatutkaca dan Dewi Urangayu putri *Batara Mintuna* di *Narpada* memiliki putra Antasena”.

Namun pada cerita pewayangan Mahabarata gaya Surakarta, Bima atau Warkudara hanya memiliki dua orang putra yaitu Antasena dan Gatutkaca. Aizid (2011: 292), mengungkapkan bahwa: “Para dalang daerah Surakarta ke Timur, pada umumnya menganggap bahwa Antasena adalah nama lain dari Antareja”. Hardjowirogo (1982: 181) juga menyatakan bahwa: “*Raden Antasena* putra Warkudara yang tertua dari perkawinannya dengan Dewi Nagagini, putri *Hyang Antabuga*, dewa ular di *Septapratala*. Antasena juga bernama Antareja dan terhitung sebangsa dewa”.

Mengenai latar belakang dari putra-putra Bima ini, Sucipto (2002: 37)

mengungkapkan bahwa: “tokoh Antasena hanya ada dalam kisah wayang gubahan Jawa, disamping itu cerita wayang gubahan Yogyakarta membedakan jelas, antara Antareja dan Antasena sebagai dua tokoh yang berbeda, sementara wayang versi Surakarta, Antareja dan Antasena adalah dua tokoh yang sama dengan nama yang berbeda”. Dari keterangan Sucipto tersebut sangat jelas bahwa gaya Yogyakarta membedakan antara Antareja dan Antasena, namun pada gaya Surakarta Antareja dan Antasena adalah satu orang dengan dua nama. Namun di daerah Surakarta ke Timur atau bisa disebut dengan daerah Metaraman, para dalang saat ini menggunakan wayang Antareja yang visualisasinya berbeda dengan Antasena. berdasar permasalahan ini, penulis bermaksud menemukan perbedaan visualisasi dari Antareja gaya Surakarta yang digunakan oleh para dalang di daerah Metaraman dengan visualisasi Antareja gaya Yogyakarta.

Tentang visualisasi Antareja pada pewayangan gaya Yogyakarta, Sunarto (2004: 102) menyatakan bahwa: “tampilan Antareja bermuka dalam posisi menunduk, dengan mata *thelengan*, berhidung *bentulan* dan bermulut *gethetan*. Bermahkota *gelung sapiturang*, dengan *popok jarot asem*, *sumping pandhan binethon*, memakai *praba*, badan *dibya* (gagah) dengan memakai *ulur-ulur nagapasa*, *jangkahan raton* dengan *konca bayu*. Memakai gelang *candrakirana* dan motif kain *poleng* seperti ayahnya Bima”. dari keterangan Sunarto tersebut penulis akan melihat perbedaan visualisasi atribut dan struktur tubuh pada tokoh Antareja gaya Yogyakarta dengan gaya Surakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian diskriptif kualitatif, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah berusaha mengungkapkan, menggambarkan dan menjelaskan data hasil temuan yang berupa perbedaan visualisasi dari tokoh Raden Antareja gaya Surakarta dengan gaya Yogyakarta. Ghoni dan Almanshur (2012: 29) menyatakan bahwa: “penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*); kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*)”.

Sumber data utama dari penelitian ini adalah wayang kulit Antareja gaya Yogyakarta dan wayang kulit Antareja gaya Surakarta. sumber data pendukungnya adalah Bapak Suwarni sebagai informan, beliau bertempat tinggal di Trenggalek Ds. Gondang Kec. Tugu, beliau berprofesi sebagai penatah wayang kulit gaya Surakarta. Dari sumber data utama dan sumber data pendukung tersebut akan dijaring data tentang atribut dan struktur tubuh. Atribut tokoh Antareja bagian atas meliputi *sanggul*, *jamang*, *sumping*, *garuda mungkur*, *dewala*. Atribut Antareja bagian tengah meliputi *ulur-ulur*, *kelat bahu*, gelang tangan, *praba*. Atribut Antareja bagian bawah meliputi *sabuk/paningset*, *pending*, *badong*, *kampuh*, *uncal wastra*, *uncal kencana*, *kunca*, *seluar* terluar, *seluar* panjang, *krocong*. Struktur tubuh Antareja bagian atas meliputi muka, mata, mulut, hidung. Struktur tubuh Antareja bagian tengah meliputi badan, tangan. Struktur tubuh Antareja bagian bawah yaitu bagian kaki.

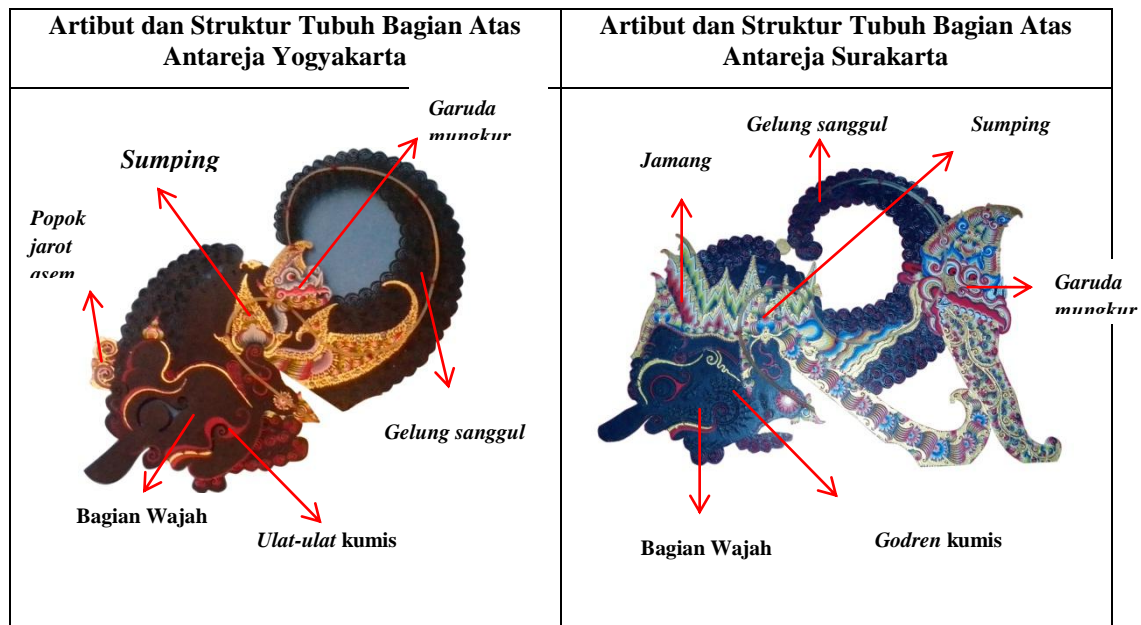
Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk menjaring data tentang visualisasi atribut dan struktur tubuh tokoh

Antareja Yogyakarta dan Surakarta. Sugiyono (2013: 245) menyatakan bahwa: “analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan”. Pada penelitian ini menggunakan analisis data triangulasi.

Sugiyono (2012: 333) menyatakan bahwa: “dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh”.

HASIL

Visualisasi Atribut dan Struktur Tubuh Bagian atas Antareja Gaya Yogyakarta dan Antareja Gaya Surakarta



Sanggul yang dipakai oleh Antareja Yogyakarta adalah sanggul *supit urang* dengan *popok jarot asem* pada bagian *lungsen* depan bawah, memakai *mangkara* mata satu dengan satu taring luar dan tanpa taring dalam, *mangkara* tersebut berfungsi sebagai *kancing* atau pengikat *gelung*. Dengan *sumping pudak sinumpet* pada bagian atas telinga. Antareja Surakarta juga memakai jenis sanggul *supit urang*. Sanggul *supit urang* Antareja Surakarta lebih rumit dibandingkan dengan sanggul Antareja Yogyakarta, meskipun

sama-sama jenis sanggul *supit urang*. Pada sanggul *supit urang* Antareja Surakarta memiliki banyak bagian diantaranya adalah *sumping sekar kluwih* dengan *dewala* susun lima, *jamang* susun tiga, *garuda mungkur* dengan *utah-utahan kinara wistha* dan *tetali*.

Antareja Yogyakarta tidak memakai *jamang*, sementara Antareja Surakarta memakai *jamang susun tiga*. Antareja Yogyakarta memakai *sumping pudak sinumpet*. Sedangkan *sumping* Antareja Surakarta berjenis *sumping*

sekar kluwih. *Sumping* sendiri memiliki fungsi sebagai penghias telinga. Antareja Yogyakarta tidak memakai *garuda mungkur* untuk pengikat *gelung*, namun sebagai pengikat *gelung* memakai *Mangkara* mata satu dengan satu taring luar dan tanpa taring dalam. Sedangkan Antareja Surakarta memakai jenis *garuda mungkur* bermata dua dengan dua taring, taring luar dan taring dalam. Dengan *tetali* dan *utah-utahan kinara wistha*.

Wajah Antareja Yogyakarta adalah wajah dengan karakter satria dengan warna hitam, dengan mata *thelengan* bulat tunduk, dengan *hidung benthulan*, memiliki *rengu* dan otot, mulut *gethetan*, dengan *ulat-ulatan* warna merah. Posisi wajah menunduk. Seperti halnya Antareja Yogyakarta wajah Antareja Surakarta juga merupakan wajah satria, dengan warna hitam, bermata *thelengan* bulat, bermulut *gethetan*, dan hidung *benthulan*. Dengan *rengu* dan otot.

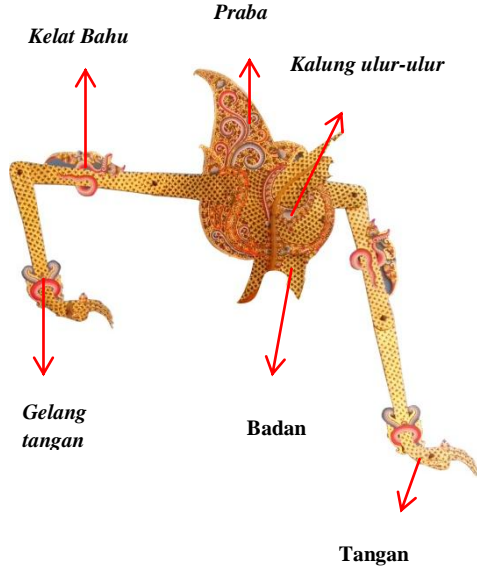
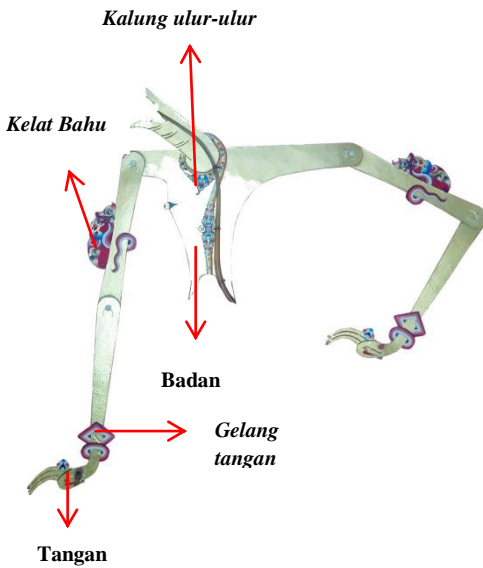
Mata Antareja Yogyakarta adalah jenis mata *thelengan* bulat, dengan posisi menunduk. Bentuk bulat atau *bunder seser*. Dengan *ulat-ulatan* alis warna merah dan warna emas. Mata *thelengan* diidentikkan dengan tokoh wayang *jangkahan* yang bertubuh keras

atau *singset*. Sedangkan pada Antareja Surakarta juga disebut mata *thelengan* bulat, posisinya menunduk, dan merupakan jenis mata bagi tokoh satria dengan *ulat-ulatan* alis berwarna emas. Bagian luar dan dalam mata terdapat *godren*.

Mulut pada Antareja Yogyakarta berjenis mulut *gethetan*, dengan anak gigi depan pada susunan giginya. Gigi dengan sunggingan warna emas berjumlah 4 dengan anak gigi depan. Di atas mulut terdapat *ulat-ulatan* kumis warna merah. Sedangkan pada mulut Antareja Surakarta juga berjenis *gethetatan*, struktur gigi memiliki 4 gigi dengan satu anak gigi depan, dengan *ulat-ulatan* kumis berupa *godren*.

Hidung pada Antareja Yogyakarta adalah hidung *benthulan*. Hidung *benthulan* adalah hidung dengan bentuk menyerupai buah soka (*benthul*). pada tepian lubang hidung terdapat garis warna merah. Hidung *benthulan* biasanya dipakai oleh tokoh yang bermata *thelengan*. Hidung pada Antareja Surakarta juga disebut Hidung *Benthulan*. Pada tepi lubang hidung terdapat garis lengkung dengan *godrenan*, sedangkan pada lubang hidung Antareja Yogyakarta berupa garis lengkung merah.

Visualisasi Atribut dan Struktur Tubuh Bagian Tengah Antareja Gaya Yogyakarta dan Antareja Gaya Surakarta

Atribut dan Struktur Tubuh Bagian Tengah Antareja Yogyakarta	Atribut dan Struktur Tubuh Bagian Tengah Antareja Surakarta
	

Kalung ulur-ulur pada Antareja Yogyakarta dan Antareja Surakarta disebut *kalung ulur-ulur nagapasa* atau *naga karangrang*, *kalung ulur-ulur* sendiri berfungsi sebagai hiasan, sebagaimana kalung yang digunakan sebagai hiasan bagian leher, namun *kalung ulur-ulur* ini tidak hanya penghias bagian leher, tetapi juga hiasan pada bagian badan atau dada.

Kelat bahu pada Antareja Yogyakarta dan Antareja Surakarta disebut dengan *kelat bahu naga mangsa* atau *ngangkrangan*. *Kelat bahu* adalah atribut sejenis gelang namun terletak di lengan, fungsinya sendiri sebagai hiasan, bentuknya dengan gelang juga berbeda, *kelat bahu naga mangsa* atau *ngangkrangan* ini memiliki bentuk seperti halnya ular yang melilit lengan.

Gelang tangan yang dipakai oleh Antareja Yogyakarta berjenis gelang tangan *candrakirana*, sedangkan gelang tangan yang dipakai oleh Antareja

Surakarta berjenis gelang tangan *Kana*. Berdasarkan data dari observasi Antareja Surakarta tidak memakai *praba*, sedangkan Antareja Yogyakarta memakai *praba*.

Badan Antareja Yogyakarta berjenis postur badan satria. Dengan sunggingan *sisikan* yang menyerupai sisik ular, demikian karena Antareja adalah anak dari Dewi Nagagini putri *hyang* Antabuga. Badan tegap terlihat kuat, dan agak gemuk, memakai *ulur-ulur*. Sedangkan Antareja Surakarta juga termasuk golongan badan satria, badan kekar langsing, dengan memakai *ulur-ulur*, dengan sunggingan *gembheng/emas*.

Tangan Antareja Yogyakarta termasuk jenis tangan satria dengan memakai gelang *candrakirana* seperti ayahnya Warkudara. Sunggingan *sisikan* menyerupai sisik ular. Dengan cincin yang menyerupai bunga pada jari paling atas. Sedangkan tangan Antareja Surakarta termasuk jenis tangan satria, dengan

memakai *gelang kana* dan cincin pada jari yang paling atas. Saunggingan

hanya *gemblengan*.

Visualisasi Atribut dan Struktur Tubuh Bagian Bawah Antareja Gaya Yogyakarta dan Antareja Gaya Surakarta

Atribut dan Struktur Tubuh Bagian Bawah Antareja Yogyakarta	Atribut dan Struktur Tubuh Bagian Bawah Antareja Yogyakarta
<p>Sabuk/paningset</p> <p>Kampuh</p> <p>Seluar Terluar</p> <p>Konca</p> <p>Kaki</p> <p>Seluar Panjang</p> <p>Kroncong</p> <p>Uncal Kencana</p> <p>Uncal Wastra</p>	<p>Sabuk/paningset</p> <p>Kampuh</p> <p>Seluar Terluar</p> <p>Konca</p> <p>Kaki</p> <p>Seluar Panjang</p> <p>Kroncong</p> <p>Uncal Wastra</p> <p>Uncal Kencana</p>

Sabuk Antareja Yogyakarta maupun Surakarta berbentuk *sembuliyon tunggal*, dengan sunggingan *tlacapan*. Atribut pendukung pada sabuk adalah *slepe*, pada sabuk Antareja Yogyakarta *slepe* berbentuk belah ketupat. Sedangkan *slepe* pada sabuk Antareja Surakarta berbentuk *mangkara* yang menjulur kebelakang dan melengkung ke atas.

Kampuh pada Antareja Yogyakarta disebut *kampuh poleng bang bintulu*. Sebenarnya *kampuh poleng bang bintulu* ini hanya dipakai oleh Putra Bayu yaitu Warkudara, Anoman dan saudara-saudara Bayu lainnya, namun karena Antareja adalah anak dari Warkudara dimungkinkan dia juga memakai *kampuh poleng bang bintulu*. Visualisasi *kampuh poleng bang*

bintulu terdiri dari warna hitam putih yang merupakan rangkaian komposisi bentuk persegi. Sedangkan *kampuh* pada Antareja Surakarta berupa sunggingan *bludiran* atau motif batik sulur-suluran dari daun dan bunga.

Uncal wastra pada Antareja Yogyakarta berbentuk *uncal wastra sembuliyon tunggal* atau disebut *sembuliyon tekuk lele*. Visualisasinya terdiri dari dua bagian, bagian pertama bagian pokok dan bagian lipatan kain atau *sembuliyon*, dan juga terdapat *mangkara* pada bagian depan atas *uncal wastra*. Pada bagian pokok dengan visualisasi sunggingan *bludiran* atau *lung-lungan* daun dan bunga. Sedangkan bagian lipatan kain atau *sembuliyon* dengan visualisasi sunggingan *sawutan*. Sedangkan *uncal*

wastra pada Antareja Surakarta berbentuk *sembuliyang rangkep* yang disebut *ukel pakis*. Pada *uncal wastra* Antareja Surakarta terdiri dari dua bagian, bagian yang pertama bagian pokok dan bagian lipatan kain atau *konco* dengan *sembuliyang rangkep*. Bagian pokok dengan sunggingan batik motif geometri, sedangkan pada bagian *konca sembuliyang rangkep* dengan sunggingan *cawen*.

Konca Antareja Yogyakarta menggunakan *konca bayu* dengan *sembuliyang rangkep*. *Konca Bayu* sebenarnya merupakan pakaian untuk para putra Bayu, namun karena Antareja adalah anak Warkudara yang merupakan putra Bayu, dimungkinkan dia juga memakai *Konca Bayu* tersebut. Visualisasi sunggingan dengan *tlacapan*, berjumlah 2. Sedangkan pada Antareja Surakarta *konca* berbentuk *sembuliyang rangkep*, dengan sunggingan *tlacapan*, berjumlah 4.

Seluar terluar Antareja Yogyakarta menggunakan motif *poleng bang bintulu* seperti motif pada *kampung*, sedangkan ujung *seluar terluar* terdapat *sembuliyang tunggal* dengan *sunggingan sawutan*. Sedangkan pada Antareja Surakarta *seluar terluar* dengan sunggingan batik *bludiran* atau sulur-suluran daun dan bunga, sedangkan pada bagian ujung berbentuk *sembuliyang tunggal* dengan sunggingan *tlacapan*.

Seluar panjang Antareja Yogyakarta motifnya berupa sunggingan *cinden* yang merupakan susunan dari bentuk segi empat atau komposisi menyerupai anyaman, dengan warna emas dengan dasaran warna merah dan hitam. Pada ujung

seluar panjang seperti halnya *seluar terluar* terdapat *sembuliyang tunggal*. Sedangkan *seluar panjang* Antareja Surakarta terdiri dari dua bagian bagian pokok dan bagian ujung yang berbentuk *sembuliyang tunggal*. Pada bagian pokok dengan sunggingan *cinden* yang merupakan rangkaian dari bentuk persegi panjang yang dirangkai menjadi bentuk belah ketupat, dengan dasar warna merah dan hitam. Sedangkan bagian ujung dengan bentuk *sembuliyang tunggal* dengan sunggingan warna emas gradasi warna biru *cawen* hitam.

Kroncong pada Antareja Yogyakarta dan Antareja Surakarta disebut *kroncong raton*. Pada *kroncong raton* Antareja Yogyakarta *nton-nton mangkaranya* runcing, pada bagian ekor *kroncong* dengan motif menyerupai sisik ular dengan gradasi warna merah, di bawah bagian ekor terdapat bentuk gelang dengan sunggingan motif *ameleri* dengan gradasi warna biru. Sedangkan *kroncong* yang dipakai oleh Antareja Surakarta juga sama seperti melilit bagian kaki. Pada bagian *mangkara* bentuk *nton-ntonnya bundel*, pada bagian ekor disungging dengan gradasi warna merah dengan motif garis putus-putus.

Kaki Antareja Yogyakarta disebut kaki *jangkahan satria*, dengan posisi kaki belakang agak diangkat. Visualisasi sunggingan dengan *sisikan* yang menyerupai sisik ular. Dengan memakai *kroncong raton*. Sedangkan pada kaki Antareja Surakarta juga disebut kaki *jangkahan*, dengan memakai *kroncong raton*, kaki belakang posisinya seperti berjinjit dan visualisasi kaki sunggingan *polosan/gembleng*.

thelengan, berhidung *bentulan* dan bermulut *gethetan*. Bermahkota *gelung sapiturang*, dengan *popok jarot asem*, *sumping pandhan binethon*, memakai

PEMBAHASAN

Sunarto (2004: 102) menyatakan bahwa: “tampilan Antareja bermuka dalam posisi menunduk, dengan mata

praba, badan *dibya* (gagah) dengan memakai *ulur-ulur nagapasa*, *jangkahan raton* dengan *konca bayu*. Memakai gelang *candrakirana* dan motif kain *poleng* seperti ayahnya Bima⁷. Dari keterangan Sunarto tersebut lebih mengacu pada visualisasi atribut dan struktur tubuh Antareja gaya Yogyakarta. Maka di bawah ini akan dipaparkan data temuan yang telah dicocokkan dengan keterangan Sunarto di atas.

Perbedaan Visualisasi Atribut dan Struktur Tubuh Bagian Atas Antareja Gaya Yogyakarta dengan Gaya Surakarta

Pada atribut bagian atas Antareja Yogyakarta tidak memakai *jamang* tiga susun, sedangkan pada atribut bagian Atas Antareja Surakarta memakai *jamang* 3 susun. Pada Antareja Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara juga tidak memakai *garuda mungkur* sebagai pengikat *gelung*, melainkan memakai *mangkara* mata satu dan taring luar satu. Jenis *sumping* pada Antareja Yogyakarta sesuai hasil *observasi* dan *wawancara* adalah *pudak sinumpet*, tetapi berbeda dengan pernyataan Sunarto (2004: 192), yang menyatakan bahwa *sumping* Antareja Yogyakarta adalah *sumping pandhan binethon*. Hal tersebut juga berbeda sekali dengan *sumping* pada Antareja Surakarta yang memakai jenis *sumping sekar kluwih*.

Nama sanggul Antareja Yogyakarta dan Surakarta sama yaitu sanggul *supit urang*, namun pada *lungsen* depan Antareja Yogyakarta memiliki *pupuk jarot asem*, sedangkan pada *lungsen* pada Antareja Surakarta tidak memiliki *pupuk jarot asem*. Ukuran sanggul Antareja Yogyakarta lebih besar dibandingkan ukuran sanggul Antareja Surakarta, bentuk sanggul Antareja Yogyakarta lonjong,

sedangkan sanggul Antareja Surakarta lebih bulat.

Pada struktur tubuh bagian atas Antareja Yogyakarta dan Surakarta perbedaannya pada posisi wajah, posisi wajah Antareja Yogyakarta lebih menunduk dari pada posisi wajah Antareja Surakarta, wajah Antareja Yogyakarta lebih gemuk dibandingkan wajah Antareja Surakarta, bentuk visualisasi kumis dan alis pada Antareja Yogyakarta menggunakan visualisasi *ulat-ulat* warna merah, sedangkan pada kumis Antareja Surakarta berupa *godren* dan visualisasi bentuk *ulat-ulat* hanya pada alis saja, pada Antareja Yogyakarta tidak ada *ulat-ulat athi-athi* sedangkan pada Antareja Surakarta terdapat *ulat-ulat athi-athi*.

Ukuran hidung *bentulan* dan mata *thelengan* Antareja Yogyakarta lebih besar dibandingkan dengan hidung *bentulan* dan mata *thelengan* dari Antareja Surakarta. Jenggot dari Antareja Yogyakarta lebih lebat dibanding jenggot Antareja Surakarta.

Perbedaan Visualisasi Atribut dan Struktur Tubuh Bagian Atas Antareja Gaya Yogyakarta dengan Gaya Surakarta

Perbedaan atribut bagian tengah pada Antareja Yogyakarta dan Surakarta di antaranya, pada Antareja Yogyakarta memakai *praba*, sedangkan Antareja Surakarta tidak memakai *praba*. *Kalung ulur-ulur* Antareja Yogyakarta dan Surakarta disebut *kalung ulur-ulur naga karangrang*, perbedaannya pada ukuran, bentuk dan isiannya. *Kalung ulur-ulur* Antareja Yogyakarta lebih besar dibandingkan *kalung ulur-ulur* Antareja Surakarta, *kalung ulur-ulur* Antareja Yogyakarta terdiri dari dua rangkaian, sedangkan pada *kalung ulur-ulur* Antareja Surakarta hanya satu rangkaian saja.

Kelat bahu yang digunakan pada Antareja Yogyakarta dan Surakarta sama yaitu *kelat bahu naga mangsa*, perbedaannya yaitu pada *untun-untun* mangkara kelat bahu Antareja Yogyakarta berbentuk runcing, sedangkan pada Antareja Surakarta berbentuk *bundel*, perbedaan yang lain pada sunggingan bagian ekor yang melilit lengan, jika ekor *kelat bahu* Antareja Yogyakarta sungginganya berwarna merah dengan motif *sisikan*, pada ekor *kelat bahu* Antareja Surakarta hanya sunggingan berwarna merah dengan motif garis pupus-putus saja. Pada atribut gelang Antareja Yogyakarta memakai jenis gelang *candrakirana*, namun pada Antareja Surakarta memakai jenis gelang *kana*.

Perbedaan struktur tubuh bagian tengah Antareja Yogyakarta dengan Antareja Surakarta antara lain, tubuh Antareja Yogyakarta lebih besar dan gemuk dibandingkan dengan ukuran dari Antareja Surakarta yang lebih ramping. Sunggingan tubuh Antareja Yogyakarta dengan motif sisik ular, sedangkan tubuh Antareja Surakarta dengan sunggingan *gembeng* atau polosan berwarna emas. Posisi jari tangan Antareja Yogyakarta lebih melengkung ke bawah dan lebih besar dibandingkan dengan dengan posisi dan ukuran jari tangan Antareja Surakarta.

Perbedaan Visualisasi Atribut dan Struktur Tubuh Bagian Atas Antareja Gaya Yogyakarta dengan Gaya Surakarta

Perbedaan pada atribut bawah Antareja Yogyakarta dan Surakarta antara lain, pada *kampuh* Antareja Yogyakarta memakai *kampuh poleng bang bintulu* sedangkan pada *kampuh* Antareja Surakarta memakai *kampuh* motif batik *bludiran*. Pada bagian *uncal wastra* Antareja Yogyakarta memakai *uncal wastra* jenis *sembuliyon tunggal*

atau *tekuk lele*, sedangkan pada *uncal wastra* Antareja Surakarta memakai jenis *sembuliyon rangkep* atau *ukel pakis*.

Pada bagian *seluar terluar* Antareja Yogyakarta memakai motif *poleng*, sedangkan pada *seluar terluar* Antareja Surakarta memakai motif *bludiran*. Motif *cinden* pada *seluar panjang* Antareja Yogyakarta seperti berbentuk anyaman yang rumit, sedangkan pada motif *cinden seluar panjang* Antareja Surakarta motif *cindennya* simpel.

Pada bagian atribut *konca* pada Antareja Yogyakarta memakai *konca bayu* sedangkan pada Antareja Surakarta hanya berjenis *konca* biasa dengan *sembuliyon rangep*. Pada bagian *sembuliyon* pada *seluar terluar*, *seluar panjang* dan *uncal wastra* Antareja Yogyakarta dengan *sunggingan sawutan*, sedangkan pada *sembuliyon seluar terluar*, *seluar panjang* dan *uncal wastra* Antareja Surakarta memakai *sunggingan cawen*.

Pada bagian *kroncong raton* Antareja Yogyakarta *untun-untun mangkaranya* runcing, sedangkan pada *untun-untun mangkara* Antareja Surakarta berbentuk *bundel*, sunggingan ekor pada *kroncong raton* Antareja Yogyakarta dengan motif *sisikan* dan *ameleri*, sedangkan pada ekor *kroncong raton* Antareja Surakarta hanya bermotif garis putus-putus saja.

Kaki pada Antareja Yogyakarta dan Surakarta disebut kaki *jangkahan*, perbedaannya terletak pada ukuran dan jarak kaki depan dan kaki belakang, ukuran kaki *jangkahan* Antareja Yogyakarta lebih besar dibandingkan ukuran kaki Antareja Surakarta, jarak kaki belakang dan kaki depan Antareja Yogyakarta lebih lebar dibandingkan jarak kaki pada Antareja Surakarta. Sunggingan kaki Antareja Yogyakarta dengan *sisikan* sedangkan pada kaki

Antareja Surakarta dengan *gemblengan polosan*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum perbedaan yang menonjol pada atribut dan struktur tubuh Antareja Yogyakarta dan Surakarta antara lain, pada atribut bagian atas pada Antareja Yogyakarta tidak memakai *jamang*, sedangkan Antareja Surakarta memakai *jamang*. Pada atribut bagian tengah Antareja Yogyakarta memakai *praba* sedangkan Antareja Surakarta tidak memakai *praba*. Pada atribut bagian bawah Antareja Yogyakarta memakai *kampung poleng bang bintulu*, sedangkan Antareja Surakarta memakai *konca batik bludren*. Pada bagian struktur tubuh Antareja Yogyakarta badannya lebih gemuk, sedangkan badan Antareja Surakarta lebih ramping, badan Antareja Yogyakarta bersisikkan ular, sedangkan badan Antareja Surakarta hanya polos warna emas atau *gempleng*.

Kepada pembaca dan peneliti lain, pada hasil penelitian ini ada unsur ketidakcocokan antara hasil temuan observasi dan wawancara dengan referensi pada atribut *sumping* Antareja Yogyakarta, dari ketidakcocokan temuan tersebut diharapkan kepada para pembaca dan peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam di luar penelitian ini.

Kepada peneliti lain, penelitian ini hanya terbatas pada perbedaan

viasualisasi atribut dan struktur tubuh Antareja Yogyakarta dengan Surakarta saja, selanjutnya penelitian tentang tokoh Antareja ini bisa dilanjutkan pada penelitian sejarah tokoh Antareja dan makna filosofis pada setiap atribut dan struktur tubuh pada tokoh Antareja.

DAFTAR RUJUKAN

- Aizid, Rizem. 2012. *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*. Yogyakarta: Diva Press.
- Djunaidi, M. Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Hardjowirogo. 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang Asal Usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: PT Idayu Press.
- Sucipto, Mahendra. 2002. *Ensiklopedia Tokoh-tokoh Wayang dan Silsilahnya*. Jakarta: Buku Kita.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sunarto. 2004. *Wayang kulit Gaya Yogyakarta Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Tidak Ada Penerbitnya.
- Sunarto. 1984. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Jakarta: Balai Pustaka.